BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mendukung perkembangan siswa kearah yang lebih baik. Melalui pendidikan baik secara formal ataupun informal, siswa dilatih untuk mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengannya. Masalah-masalah yang seringkali dialami oleh siswa sendiri berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Pemecahan masalah-masalah dalam proses pembelajaran tersebut dapat dilatih dengan pengembangan keterampilan berpikir. Kemampuan berpikir tingkat dasar dan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seorang siswa (Thomson, 2008).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan dari seseorang dalam menentukan sebuah keputusan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara menghubungkan, dan mengubah pengetahuan maupun pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif (Dinni, 2018). Hal ini didukung oleh Arifin (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang terdiri dari kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Berpikir kritis sangat berkaitan dengan kemampuan koginitif yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan untuk berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat suatu keputusan. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan ini juga merupakan keterampilan berpikir

tingkat tinggi. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa karena menjadi modal dasar dalam memahami berbagai hal, salah satunya memahami materi pelajaran. Untuk mampu menjadi seorang pemikir kritis yang baik, siswa harus memiliki kemampuan disposisi berpikir kritis.

Disposisi berpikir kritis merupakan hal-hal yang tampak dan melekat atau kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk bersikap dalam berpikir kritis. Disposisi ini digambarkan sebagai kecenderungan internal yang kuat terhadap pemecahan masalah. Disposisi berpikir kritis tidak termasuk keterampilan, tetapi disposisi lebih ditentukan oleh kecenderungan seseorang menuju kematangan kognitifnya (Demirhan & Koklukaya, 2014). Facione (2007) menyatakan bahwa bahwa disposisi berpikir kritis merupakan sesuatu komponen yang diperlukan untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan berpikir yang kritis. Disposisi berpikir kritis terdiri dari tujuh indikator yaitu pencarian kebenaran, berpikir terbuka, analitisitas, berpikir sistematis, kepercayaan diri, rasa ingin tahu, dan kedewasaan berpikir (Facione *et al.*, 2000).

Idealnya dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga melatih keterampilan berpikir siswa, salah satunya disposisi berpikir kritis yang menjadi salah satu prasyarat untuk mencapai keterampilan berpikir kritis. Pada kenyataannya, disposisi keterampilan kritis yang termasuk ranah afektif jarang digunakan oleh guru sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa hanya mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa yang termasuk dalam ranah kognitif. Padahal didalam pemberian evaluasi atau penilaian berbasis kelas, guru harus memperhatikan tiga ranah kognitif, afektif,

dan psikomotorik (Salamah, 2018). Menurut Saftari dan Fajriah (2019), penilaian pada ranah afektif perlu dilakukan dengan tujuan untuk menunjang keberhasilan siswa serta mengetahui apakah kegagalan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran disebabkan faktor akademik atau dari faktor afektif. Jarangnya penggunaan disposisi berpikir kritis sebagai salah satu evaluasi proses pembelajaran disebabkan oleh belum banyak dikembangkannya alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan disposisi berpikir siswa di Indonesia. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur nilai disposisi berpikir kritis adalah inventori disposisi berpikir kritis.

Inventori adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai apakah terdapat tingkah laku, minat, dan sikap tertentu dari seseorang. Inventori biasanya terdiri dari daftar pernyataan yang harus dijawab oleh responden (Chaplin, 2006). Sementara itu, menurut Arifin dan Asfani (2014), inventori merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur karakter psikologis tertentu atau kepribadian dari individu. Terdapat beberapa inventori berpikir kritis dan disposisi berpikir kritis yang sudah dikembangkan di luar negeri yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya diantaranya, yaitu HCTA *(Halpern Critical Thinking Assessment),* HCTSR *(Hamilton Critical Thinking Score Rubric),* dan CCTDI *(California Critical Thinking Dispotition Inventory).*

Mahmoud (2012) dalam penelitiannya menggunakan CCTDI untuk mengukur disposisi berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmoud bertujuan untuk menentukan nilai disposisi berpikir kritis dan gaya belajar mahasiswa jurusan keperawatan dan hubungannya dengan prestasi belajar mereka. Kaelioglu dan Gulbahar (2014) dalam penelitiannya juga menggunakan

CCTDI untuk mengukur nilai disposisi berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diberikan pengajaran menggunakan teknik instruksional yang bervariasi pada beberapa kelompok siswa.

Pengembangan inventori disposisi berpikir kritis telah banyak dikembangkan oleh beberapa ahli di luar negeri dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Facione (1990) mengembangkan *California Critical Thinking Disposition Inventory* (CCTDI) yang diujikan kepada sampel berjumlah 1.019, menghasilkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,90. Gokhan (2014) menguji CCTDI yang diterjemahkan ke bahasa Turki dengan sampel 583 siswa Turki dan 448 siswa Amerika untuk menjelaskan penerapan lintas budaya. Penelitian ini menghasilkan *Alpha Cronbach* keseluruhan sebesar 0,81 untuk CCTDI Turki dan nilai *Alpha Cronbach* keseluruhan sebesar 0,97 untuk CCTDI versi Amerika. Zhang *et al.* (2014) melaporkan hasil uji CTDI-M dengan sampel 441 mahasiswa kedokteran dan keperawatan di China menghasilkan nilai *Alpha Cronbach* untuk subskala berkisar 0,824–0,862 dengan *Alpha Cronbach* keseluruhan sebesar 0,924. Hwang *et al.* (2010) juga menguji validitas dan reliabilitas versi Cina dari *Critical Thinking Dispotition Inventory* (CTDICV) yang menghasilkan nilai *Alpha Cronbach* untuk subskala dan keseluruhan diatas 0,80. Sulaiman *et al.* (2010) menguji dan mengevaluasi sifat psikometrik khususnya validitas konstruk dari CCTDI yang diadaptasi dengan sampel 425 mahasiswa sarjana dan pascasarjana di berbagai universitas di Malaysia. Penelitian ini menunjukkan bahwa CCTDI memiliki validitas konstruk yang memuaskan dengan tujuh subskala yang diekstraksi dan dikonfirmasi oleh analisis faktor eksploratori dan konfirmatori dan didukung dengan hasil *Alpha Cronbach* yang tinggi.

Inventori disposisi berpikir kritis di Indonesia telah dikembangkan oleh beberapa ahli, salah satunya inventori yang dikembangkan oleh Atrisa (2016). Inventori disposisi berpikir kritis yang dikembangkannya ini hanya dianalisis validitas butir dan reliabilitas serta diuji coba pada skala terbatas. Inventori ini diujicobakan pada siswa SMP yang ada di kabupaten Buleleng dan dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Dari hasil analisis diperoleh nilai validitas butir inventori disposisi berpikir kritis, yaitu antara 0,166–0,562 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,904. Wahyuni (2017) menguji kembali inventori disposisi berpikir kritis yang dikembangkan oleh Atrisa dengan sampel 443 siswa SMA negeri Jurusan IPA/MIA se-Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menghasilkan nilai validitas butir berkisar 0,093-0,387 dan nilai *Alpha Cronbach* keseluruhan sebesar 0,727.

Inventori yang dikembangkan oleh Atrisa sudah tergolong baik karena memiliki nilai validitas butir dan reliabilitas yang tergolong tinggi. Tetapi, sudah seharusnya suatu instrumen khususnya inventori/ kuisioner dianalisis sampai validitas dan reliabilitas konstruk untuk mengetahui adanya korelasi antara indikator dengan butir-butir pertanyaan. Dengan demikian, instrumen tersebut mampu mengukur hal yang ingin dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Nilai validitas dan reliabilitas konstruk dapat ditentukan dengan analisis faktor.

Analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*) atau disingkat dengan CFA merupakan bagian analisis faktor yang dibentuk berdasarkan teori dan konsep yang terlebih dahulu ditentukan beserta variabel-variabel yang memungkinkan untuk dapat mengukur masing-masing faktor yang dibentuk. Menurut Latan (2012), CFA juga dapat digunakan untuk menguji validitas dan

reliabilitas konstruk dari indikator-indikator yang membentuk suatu konstruk laten. Penelitian yang menggunakan analisis faktor konfirmatori sebagai dasar analisis sebelumnya sudah dilakukan oleh Sholihin (2014) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *positioning* dan karakteristik konsumen pasar modern. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tentama (2016) yang menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk pada *Organization Citizenship Behavior* (OCB).

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, perlu pengujian kembali untuk menentukan nilai validitas dan reliabilitas konstruk inventori yang telah dikembangkan oleh Atrisa. Pengujian ini dilakukan dengan analisis faktor konfirmatori untuk menentukan dan mendeskripsikan validitas dan reliabilitas konstruk inventori disposisi berpikir kritis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Penilaian hasil belajar siswa hanya mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa tanpa mempertimbangkan aspek disposisi berpikir kritis siswa.
2. Belum adanya instrumen disposisi berpikir kritis di Indonesia yang valid dan reliabel.
3. Inventori yang sudah dikembangkan oleh Atrisa belum diuji sampai analisis validitas dan reliabilitas konstruk sehingga belum bisa digunakan sebagai instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur skor disposisi berpikir kritis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, perlu membatasi masalah yang akan dikaji agar pengkajian masalah dalam penelitian ini lebih terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah inventori yang sudah dikembangkan oleh Atrisa belum diuji sampai analisis validitas dan reliabilitas konstruk sehingga belum bisa digunakan sebagai instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur skor disposisi berpikir kritis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. “Bagaimanakah validitas dan reliabilitas konstruk dari inventori disposisi berpikir kritis?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan validitas dan reliabilitas konstruk dari inventori disposisi berpikir kritis.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian mengenai analisis validitas dan reliabilitas konstruk inventori disposisi berpikir kritis diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian studi analisis validitas dan reliabilitas konstruk inventori disposisi berpikir beranfaat untuk menambah khazanah pengetahuan

tentang penentuan validitas dan reliabilitas konstruk menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA).

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Hasil dari pengukuran skor disposisi berpikir kritis menggunakan inventori disposisi berpikir kritis ini, dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan refleksi sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengubah gaya belajar.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian berupa inventori disposisi berpikir kritis ini dapat digunakan oleh guru sebagai instrumen yang valid dan reliabel dalam mengukur skor disposisi berpikir kritis siswa. Hasil dari pengukuran skor disposisi berpikir kritis dapat digunakan oleh guru sebagai acuan untuk mempersiapkan perangkat dan rancangan pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian berupa inventori yang valid dan reliabel dalam mengukur skor disposisi berpikir kritis ini dapat digunakan oleh sekolah untuk membuat kebijakan terkait penggunaan inventori disposisi berpikir sebagai alat ukur disposisi berpikir kritis siswanya.